

**PERAN MASJID NURUL HUDA DALAM MENGEDUKASI
MASYARAKAT TERHADAP BAHAYA COVID-19 DESA
KALIREJO KECAMATAN KANGKUNG KABUPATEN
KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Dewi Ema Fauziyah

1601036050

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Dewi Ema Fauziah
NIM : 1601036050
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Peran Masjid Nurul Huda Dalam Mengedukasi Masyarakat Terhadap Bahaya Covid-19 Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2021

Pembimbing,



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101001

PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN MASJID NURUL HUDA DALAM MENGEDUKASI
MASYARAKAT TERHADAP BAHAYA COVID-19 DESA
KALIREJOKEC. KANGKUNG KAB. KENDAL

Disusun Oleh:
Dewi Ema Fauziah
1601036050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2021 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Sekretaris Sidang



Dedy Susanto, S.Sos.L., M.S.I.
NIP. 198105142007102008

Penguji I



Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 198008162007101003

Penguji II



Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D.
NIP. 197806212008011005

Mengetahui,
Pembimbing



Dedy Susanto, S.Sos.L., M.S.I.
NIP. 198105142007102008

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada tanggal 15 September
2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2021



Dewi Ema Fauziyah

NIM. 1601036050

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Masjid Nurul Huda Dalam Mengedukasi Masyarakat Terhadap Bahaya Covid-19 Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal”**

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafaat beliau di *yaumul kiamah*. Amin

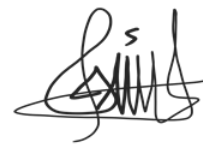
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
3. Ketua Prodi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd dan Sekretaris Prodi Bapak Dedy Susanso, S. Sos. I., M. S. I sekaligus dosen pembimbing dan wali studi.
4. Segenap Dosen dan Asisten Dosen Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap pengurus/pengelola Masjid Nurul Huda Bapak Maasharun, Bapak Suryadi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan data dan informasi dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
6. Kepada orang tuaku yang tercinta Bapak Bambang Tikno dan Ibu Suswati, serta adek-adekku yang selalu menghibur dan kepada keluargaku Bude Sri, Pakde Ndririn, Tanteku Sulis, Nenekku Ibu Tunyati dan Ibu Jasmiah, Kakekku Bpk Kiman dan Bpk Mugiono yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Kakak Adik tercinta, Mbak Iin, Mbak Layin , Najwa, Fara, dan Jaduk yang selalu memberikan perhatian dan doa.
8. Terkhusus Fiya, Ulfa, Mbak Faiq, Ika Rila, Rina, Wiwid, Sisca, Syafira, Dian, Ita, Muti'atus, Falah, Islahul, Nuha, Ipung, Denny, yang selalu memotivasi dan membantu penulis untuk selalu belajar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman MD-B 2016 yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman PPL dan KKN, Herman, Nada, Ita, Ulfa, Fiya, Faiq, Alid, Dewi, Tasim, Atta, Fatim, Lela, Nayla, Tisa, Udin, Ulfi, Winanda, Opal, Desy, yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Keluarga besar Deni Kurniawan yang telah menemani disaat senang maupun duka.
12. Kepada Deni Kurniawan dan Bang Sutrisna yang telah menghibur, menemani, dan menjadi mood booster ketika sedang down dan penat.
13. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami semua. Aamiin.

Semarang, 20 Juni 2021

Penulis,



Dewi Ema Fauziah

1601036050

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, hidayah dan keberkahan ilmu. Tak lupa Sholawat salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, dengan mengucap syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya istimewa ini untuk orang-orang yang kucintai dan kusayangi dengan setulus hati:

1. Untuk ibuku tersayang, terimakasih telah menjadi wanita tangguh dengan segala kesabaranmu, tanpa doa, dukungan, motivasi, kasih sayang, dan ridlomu mungkin aku bukan apa-apa saat ini.
2. Untuk bapak dan nenek, terimakasih telah merawat dan membimbingku hingga aku menjadi dewasa.
3. Untuk adik-adikku Najwa, Fara dan Jaduk semoga karya ini dapat menjadi motivasi kalian dalam menggapai cita-cita.
4. Untuk bapak-ibu dosen yang telah membimbing, mengajarku, dan meluangkan waktu, terima kasih telah mengantarkanku sampai ke gelar sarjana.

MOTTO

At-taubah 108:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Allah Menyukai Orang-orang yang bersih

ABSTRAK

Dewi Ema Fauziah (1601036050) dengan skripsi berjudul: “Peran Masjid Nurul Huda dalam Mengedukasi Covid-19 pada Masyarakat di Desa Kalirejo Kec. Kangkung Kab. Kendal Perspektif Manajemen dakwah”. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kesadaran masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19, Untuk mengetahui peran takmir Masjid Nurul Huda dalam mengedukasi masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19 perspektif manajemen dakwah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder, di mana data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengelola masjid Nurul Huda, sedangkan data sekunder diperoleh dari pengunjung, jurnal, buku-buku, internet, dokumentasi yang ada kaitannya dengan peran masjid Nurul Huda dalam mengedukasi Covid-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran masjid Nurul Huda dalam mengedukasi Covid-19 pada masyarakat Desa kalirejo Kec.Kangkung berjalan dengan baik.

Kesadaran masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19 antara lain dengan cara Jogo Tonggo yang merupakan program dari pemerintah Jawa Tengah. Kemudian dibentuk Satuan Tugas (Satgas) yang ada disetiap dukuh, dengan jumlah 50 orang meliputi Pemerintahan Desa, RT/RW, PKK, Pemuda Karang Taruna dan melibatkan unsur masyarakat.

Jadi masjid tidak hanya sekedar tempat ibadah saja, tetapi diharapkan mampu untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, dan juga masalah hidup sehari hari.

Kata Kunci: Peran, Masjid, Peran Masjid, Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II MANAJEMEN DAKWAH DAN MASJID PERSPEKTIF TEORITIK	
.....	21
A. Manajemen Dakwah	21
1. Pengertian Manajemen Dakwah	21
2. Ayat Tentang Manajemen Dakwah.....	22
3. Fungsi Manajemen Dakwah.....	27
4. Unsur Manajemen Dakwah.....	28
B. Masjid.....	29
1. Pengertian Masjid	29
2. Ayat Tentang Masjid	32
3. Macam-macam Masjid.....	34
4. Fungsi dan Peran Masjid.....	35

BAB III GAMBARAN UMUM DAN GAMBARAN PERAN MASJID NURUL HUDA DALAM MENGEDUKASI COVID 19 PADA MASYARAKAT DESA KALIREJO.....41

A. Gambaran

Umum

.....

41

- 1. Sejarah Singkat Masjid Nurul Huda 41
- 2. Struktur Organisasi 42
- 3. Aktivitas Masjid 43

B. Peran Masjid Nurul Huda Dalam Mengedukasi Covid 19 Pada Masyarakat

..... 44

- 1. Pemasangan Himbauan 44
- 2. Pembatasan Sosial 44
- 3. Pemanfaatan Facebook Selama Pandemi..... 46

BAB IV ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH MASJID NURUL HUDA DALAM MENGEDUKASI COVID 19 PADA MASYARAKAT

.....

48

A. Analisis

Fungsi

Planing

.....

48

B. Analisis

Fungsi

Organizing

.....

49

C. Analisis

Fungsi

Actuating

.....	
51	
D. Analisis	Fungsi
Controlling	
.....	
52	
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran-Saran	55
C. Penutup	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madinah adalah suatu kota yang menjadi sejarah transformasi gerakan umat Islam secara eksponetial. Di kota inilah umat Islam berhijrah dan menata barisan yang kemudian menjadi kekuatan baru dunia mengalahkan mengalahkan dominasi Romawi dan Persia (Sidi, 2014:13). Terdapat pelajaran berharga dari pergerakan Islam di Madinah, dimana masjid dijadikan sebagai pusat pembangunan peradaban bagi umat Islam. Demikian pentingnya peran masjid bagi tatanan sosial kehidupan umat Islam sehingga dalam sejarah hijrah dijelaskan bahwa sesampainya umat Islam di Madinah, maka yang pertama kali dilakukan adalah mencari lahan untuk membangun masjid (Ahmadun, 2002). Setelahnya dengan cara gotong-royong mereka bahu-membahu membangun masjid dengan tiang dan atap dari pohon maupun pelepah kurma serta hanya berlantaikan tanah (Kusuma, 2018).

Terdapat setidaknya dua peran masjid waktu itu, yakni fungsi ritual keagamaan dan fungsi sosial kemasyarakatan. Selain masjid digunakan sebagai tempat ibadah (*mahdhah*) seperti shalat fardlu berjamaah, tarawih, dzikir dan berdoa, masjid pun digunakan sebagai ibadah (*ghairu mahdhah*) seperti majelis ilmu, musyawarah, peradilan, mengatur strategi perang, merawat korban perang dan menerima tamu kenegaraan (Aziz, 2009). Masyarakat awam masih belum mengetahui apa perbedaan masjid dan musholla secara detail. Masjid adalah yang didirikan shalat lima waktu di dalamnya, berdiri di atas lahan yang permanen dan berupa wakaf, serta memiliki imam tetap. Inilah masjid yang berlaku hukum-hukum masjid. Adapun musholla di *airport*, di perkantoran, di sekolah-sekolah, tidak berlaku hukum masjid, (sehingga) tidak disyariatkan untuk shalat *tahiyatul* masjid. Karena itu adalah tempat biasa yang digunakan untuk shalat saja, dan tidak dijadikan sebagai masjid. Di sana tidak dikerjakan shalat lima waktu dan tidak memiliki imam tetap.

Masjid di samping sebagai tempat ibadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*) juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syariah. Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan umat Islam, namun itu semua belum cukup apabila tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid yang semarak. Adalah shalat berjamaah yang merupakan parameter adanya kemakmuran masjid dan juga merupakan indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Selain itu kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarak dalam memakmurkan masjid. Pada dasarnya di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang membahas tentang masjid, seperti dalam ayat berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah: 18).

Bila dilihat dengan seksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid. Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya (Supardi & Amiruddin, 2001). Peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dan ritual keagamaan saja, tetapi juga dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan umat.

Konsep historis tentang masjid di masa Rasulullah SAW. Fenomena dilapangan saat ini fungsi dan peranan masjid belum sesuai dengan harapan.

Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi masjid memiliki sisi lain yang mulai terlupakan yaitu peran strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran (Muhiddin, 2001).

Indonesia merupakan negara yang plural yang terdiri dari berbagai budaya, adat, dan berbagai macam agama seperti Islam, Hindu, Budha, dan yang lainnya. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Jumlah penduduk yang menjalankan agama Islam juga bertambah seiring dengan perkembangan zaman (Handryanti, 2010). Islam mengajarkan pemeluknya untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Ibadah yang dilakukan terasa lebih baik jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah. Salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh pemeluk agama Islam setiap harinya adalah sholat fardhu. Sholat fardhu lebih berpahala ketika dilakukan tepat waktu, secara berjamaah dan dilakukan di masjid.

Masyarakat memandang bahwa masjid hanyalah tempat ibadah saja. Fenomena ini memang sesuatu yang terjadi di seluruh nusantara. Menurut data, di Indonesia pada tahun 2020 terdapat 741.991 buah masjid (Kemenag, 2020). Dari jumlah masjid yang sebanyak itu, kebanyakan mereka hanya menggunakannya untuk tempat shalat, kemudian mereka pergi untuk melanjutkan aktivitas mereka yang lain. Kalaupun di tempat itu ada acara keagamaan, maka itu adalah momen yang jarang terjadi. Mereka beranggapan bahwa masjid tidak mempunyai fungsi lain yang bisa digunakan selain fungsi ibadah itu sendiri. Akibatnya, apabila masyarakat telah kehilangan semangat ibadah, masjid hanya akan menjadi bangunan yang terlantar dan tidak diperhatikan lagi (Roqib, 2015).

Kenyataan ini sudah menjadi fenomena dalam masyarakat kita. Hanya segelintir orang saja yang masih menganggap bahwa masjid mempunyai peranan lain bagi kehidupan manusia selain ibadah. Apalagi ada juga yang beranggapan bahwa masjid hanya digunakan untuk shalat saja. Hal inilah yang membuat kemunduran umat Islam. Jika hal ini terus menerus menghinggap

masyarakat, maka kemunduran Islam bukan tidak mungkin akan menjadi kenyataan.

Hal ini tentu berbanding terbalik dengan zaman Rasulullah. Pada zaman Rasul, masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah saja, tetapi memiliki fungsi yang lainnya. Pertama, masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Di masjid, nabi mendidik para sahabatnya dan mengajarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, sebagai tempat kegiatan sosial dan politik. Masjid Nabawi di Madinah dahulu berperan sebagai pusat kegiatan sosial. Di Masjidlah dibuat sebuah tenda tempat memberi santuan kepada fakir miskin berupa uang dan makanan. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di masjid. Orang-orang yang terluka dalam peperangan juga diobati di masjid. Di masjid pula Nabi memberi pengarahan dan instruksi kepada para tentara yang akan dikirim ke suatu tempat untuk berperang. Ketiga, masjid sebagai tempat kegiatan ekonomi. Masjid membangun baitul mal yang dihimpun harta dari orang-orang kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, ada perbedaan yang sangat jauh antara masjid pada zaman Rasulullah dengan masjid pada zaman sekarang. Saat ini masjid telah kehilangan fungsinya. Padahal zaman Rasul, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga mempunyai fungsi lain yang berhubungan dengan masyarakat seperti pendidikan, ekonomi kemiskinan, kesehatan, sosial, penyelesaian konflik, dan pengembangan masyarakat (Amiruddin, 2008). Dengan kata lain bahwa masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.

Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada. Seperti program santunan yang ditujukan kepada masyarakat miskin sebagai jalan keluar bagi kemiskinan. Program peminjaman uang untuk membantu orang yang memiliki kesulitan dana juga bisa dilakukan untuk membantu

masyarakat dalam masalah ekonomi. Program lain seperti beasiswa atau bantuan biaya sekolah juga bisa dilakukan untuk membantu warga masyarakat yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikannya.

Ditengah pandemi virus covid-19 fungsi masjidpun mulai tersorot sebagai pusat atau titik perkumpulan massa yang dapat dengan mudah memicu penyebaran virus ini semakin massif, dari ijtihad inilah muncul fatwa MUI yang menghimbau untuk melangsungkan shalat secara mandiri di rumah masing-masing. Peran dan fungsi masjid seakan semakin tenggelam disini, masjid seharusnya mampu mengambil peran penting ditengah pandemi yang melumpuhkan semua sendi kehidupan ini, tidak hanya kesehatan, tetapi juga ekonomi melalui saldo kas yang selama ini terkumpul, kita setidaknya harus berfikir untuk membuat program dan rancangan alokasi yang nyata sehingga masjid mampu menjadi imun bagi jamaahnya (Nurjamilah, 2018).

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui (Aldila, Dkk, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami

kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru.

Melihat gejala yang sedang berkembang di tengah masyarakat mengenai kasus covid-19 maka diperlukan paradigma baru dalam memaksimalkan peran masjid bagi pemberdayaan umat. Setidaknya ada dua problem besar dimana masjid dapat berperan ditengah kasus yang berkembang secara massif ini. Pertama, problem ekonomi dimana masyarakat yang bekerja di sektor formal mungkin masih bisa bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) akan tetapi mereka yang bekerja di sektor informal harus mengalami penderitaan karena menurunnya omset atau bahkan mengalami ancaman PHK dari atasan. Disinilah peran kas masjid yang mengendap sampai saat ini harus mulai di tarik dan dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menjaga kehidupan masyarakat kelas bawah baik yang ada di desa ataupun yang ada di kota karena merekalah yang rentan terdampak dari kebijakan *physical distancing*.

Kedua, problem pangan dimana masyarakat yang bekerja di kota mengalami problem karena sepi orang sehingga tidak memiliki banyak uang untuk makan contoh kasus seperti tukang becak atau ojek di daerah kota. Jangankan untuk memberi kiriman uang kepada keluarga di rumah, untuk biaya makan agar dapat bertahan hidup di perantauan pun mereka mungkin mengalami kesusahan karena pandemi ini, masjid harus ikut memikirkan nasib pekerja serabutan ini.

Sesuai dengan perkembangan jaman saat ini, dakwah harus mampu mentransformasikan semua yang terkandung dalam unsur-unsur dakwah ke dalam bentuk dan model yang sesuai dengan konteks kejadian yang dialami suatu jaman. Dakwah harus mampu beradaptasi dengan fenomena yang terjadi, namun dengan tetap menjaga marwah dan kandungan dakwah itu agar tidak terkontaminasi dengan aturan dan kaedah yang bertentangan dengan syari'at Islam. Dalam situasi pandemi sekarang ini diperlukan strategi dalam berdakwah dengan terbatasnya akses masjid. Strategi merupakan serangkaian perencanaan atau suatu keputusan manajerial yang strategis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Jika dikaitkan dengan

proses dakwah, strategi mempunyai peranan yang sangat penting bagi tercapainya pergerakan dakwah. Bila strategi yang berdakwah mempunyai tujuan dan misi yang baik, maka pelaku dakwah akan melaksanakan dakwah secara sistematis dan teratur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Masjid Nurul Huda dalam Mengedukasi Masyarakat Terhadap Bahaya Covid-19 Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran Masjid Nurul Huda dalam mengedukasi masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19 perspektif manajemen dakwah?
2. Bagaimana kesadaran masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui peran Masjid Nurul Huda dalam mengedukasi masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19 perspektif manajemen dakwah.
- b) Untuk mengetahui kesadaran masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu manajemen dakwah UIN Walisongo Semarang.

b) Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami manajemen dakwah dimasa pandemi.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan ini dapat menjawab semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan untuk membedakan penelitian dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama penelitian oleh Nasution dan Wijaya (2020) yang berjudul “Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini memaparkan bahwa fungsi masjid sangat signifikan terhadap kehidupan manusia, sehingga masjid sangat ramai dikunjungi masyarakat, khususnya pada waktu-waktu tertentu. Jama’ah yang paling ramai mengunjungi masjid adalah jama’ah laki-laki. Sementara, laki-laki merupakan kelompok yang rentan terhadap covid-19. Kondisi ini menjadi potensi penyebaran dan penularan covid-19. Untuk itu, perlu adanya manajemen masjid berbasis health transition pada masa pandemi covid-19. Tujuannya adalah untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran covid-19. Manajemen ini memasukkan elemen konsepsi sosial dan perubahan perilaku kaitannya dengan penentu-penentu kesehatan (*health determinants*). Manajemen ini meliputi: pertama, *physical management* yang terdiri dari kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan masjid, pengelolaan fasilitas-fasilitas masjid. Kedua, *functional management* yang meliputi fungsi masjid sebagai tempat dakwah, tempat pendidikan, dan tempat sosialisasi dan informasi tentang pencegahan penyebaran covid-19.

Kedua penelitian oleh Ratna Sari dkk (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Remaja Masjid di masa pandemi Covid-19 melalui workshop dan simulasi Konseling Sebaya”. Hasil dari penelitian ini adalah berupa peningkatan pengetahuan dan kompetensi yang ditunjukkan remaja masjid setelah mengikuti rangkaian *workshop* konselor sebaya. Responden yang memiliki pemahaman yang baik pada materi posttest sebesar 87% dan dalam simulasi responden mampu melakukan praktik konseling sebaya sesuai panduan.

Ketiga penelitian oleh Abdullah (2016) yang berjudul “Strategi Dakwah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Menyikapi Covid-19”. Hasil penelitian ini adalah pengurus dan jamaah masjid harus mendukung dan bersinergi dengan pemerintah erta mendukung peraturan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mencegah dan memutus mata rantai penyebaran virus corona yang akan menularkan kepada jamaah masjid.

Keempat penelitian oleh Pertiwi (2009) yang berjudul “Manajemen Dakwah Berbasis Masjid”. Hasil penelitian ini adalah aktualisasinya melalui tiga level perbaikan dan pengembangan manajemen masjid dalam level mikro (penataan manajemen tiap masjid), level *meso* (bagaimana mendesain kegiatan masjid yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya), dan level makro (bagaimana membuat *networking* atau kerjasama antar masjid).

Kelima penelitian oleh Hidayat Muttaqin (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Jamaah Masjid Dan Penanggulangan Dampak Pandemi Covid-19 (Studi Lapangan Masjid Baitul Mukhlisin, Desa Pangkalan, Kecamatan Ciawigebang, Kuningan). Artikel ini membahas dampak pandemi Covid-19 dalam kehidupan spiritual umat Islam di lingkungan masjid. Tidak bisa dihindari jika wabah Corona juga berdampak besar terhadap bidang keagamaan, khususnya di masjid, sehingga perlu formula tersendiri dalam menghadapinya. Apalagi masyarakat di Indonesia terkenal religius dan terbiasa menyibukkan diri secara massif di tempat-tempat ibadah seperti musala dan masjid. Sementara pada sisi yang lain, aspek kerumunan adalah hal yang mesti dihindari untuk menghindari tertular virus Corona akhir-akhir ini. Untuk itulah,

penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan jamaah masjid dalam menanggulangi dampak Covid 19; dalam hal ini pemberdayaan jamaah di Masjid Baitul Mukhlisin di Desa Pangkalan, Kecamatan Ciawigebang, Kuningan, Jawa Barat. Hasil penelitian ini ditemukan solusi kontroversi yang terjadi diantara jamaah dengan membangun sinergi antara DKM Masjid Bitul Mukhlisin dan IREMA BM serta tokoh agama dengan menggunakan pendekatan persuasif sehingga menumbuhkan semangat kerjasama dan menghasilkan kesepakatan bersama.

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman dkk, 2009:41). Sedangkan penelitian menurut Penry metode merupakan pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta (Narbuko dkk, 2007:1). Jadi metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi (Prastowo, 2016:18).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang di dalamnya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek peneliti dengan menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moelong,2010:6).

Bogdan & Taylor (1990) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). (Imam

gunawan:2013:82). Pendekatan yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian dengan judul “Peran Masjid Nurul Huda dalam Mengedukasi Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang Covid-19 Melalui Perspektif Manajemen Dakwah”. Penulis akan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang telah dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini.

Spesifikasi yang akan digunakan penulis adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka (Danim, 2002:51) dan disertai analisis untuk menguraikan secara utuh manajemen dakwah yang dilihat dan di temukan pada peran Masjid Nurul Huda dalam mengedukasi masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang Covid-19 melalui perspektif manajemen dakwah.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Berikut ini adalah istilah yang peneliti batasi dalam judul tersebut, antara lain:

Dakwah dalam tataran praktis memerlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan berupa pengaturan atau manajerial yang baik. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah aktivitas dakwah akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, ilmu manajemen diperlukan untuk mengatur dan mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan citra (*image*) profesionalisme dikalangan masyarakat. Berangkat dari alasan tersebutlah lahir kajian manajemen dakwah.

Manajemen dakwah adalah proses pengelolaan aktivitas dakwah berkelanjutan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen pada pelaksanaan dakwah agar tujuan dakwah (yaitu transformasi kearah keadaan yang lebih baik) tercapai secara efektif dan efisien, namun tanpa kehilangan esensi dakwah, berupa visi dakwah berjangka panjang (yaitu mempercemukan fitrah manusia dengan Allah melalui Islam). Adapun fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan meliputi perencanaan strategis (*takhthith*), pengorganisasian (*tanzhim*), pengarahan dan orientasi (*tawjih*), serta pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*).

Dilihat dari segi harafiah masjid berarti *tempat sembahyang*, yaitu berasal dari bahasa Arab yang berarti *sujudan, fil madinya sajada* (ia sudah sujud). *Fiilsajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid. Peristiwa pendirian masjid yang pertama memberikan kepada kita makna apa yang sesungguhnya dikandung oleh masjid. Masjid adalah perangkat masyarakat yang pertama didirikan oleh Rasul SAW begitu beliau sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah. Bangunannya sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. Di tempat tersebut, rasul menerima banyak ayat Al-Qur'an yang kemudian dicatat, dihafal, difahami, dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Di tempat itu pula Rasullullah SAW bertemu dengan para sahabat merundingkan langkah-langkah pembinaan, mulai dari masalah pribadi, keluarga, sampai kemasyarakatan, mulai dari soal agama sampai ke soal kesejahteraan hidup bermasyarakat. Dari sana dimulai gerakan pendidikan dan penerangan, disana digelar dan ditegakkan peradilan, bahkan disana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga non-muslim. Itulah fungsi masjid sebagaimana dicontohkan Rasullullah SAW, yang memang sejalan dengan namanya yaitu tempat sujud atau berbakti kepada Allah yaitu pusat kegiatan jamaah muslim dalam menata dan menatap masa depan hidupnya baik yang berjangka pendek (dunia) maupun yang berjangka panjang (akhirat).

3. Sumber dan Jenis Data

Untuk mendapatkan data-data yang valid, maka diperlukan sumber data yang valid juga. Di dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

a) Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai informasi yang akan di cari (Azwar, 2013:91). Dalam penelitian ini, sumber data primernya berupa wawancara dan observasi di Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal yang dijadikan sebagai objek penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua : Drs. H. Maasharun Ghozali, MM
- 2) Sekretaris : Suryadi Raharjo, SH
- 3) Bendahara : Drs. Bajuri
- 4) Takmir : Ruslan

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2013:91). Data sekunder merupakan data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan, yaitu laporan kegiatan Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal periode 2019-2020.

4. Jadwal dan Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 26 Juni 2020 hingga 26 Juli 2020. Penelitian ini dibatasi hanya rentang waktu Januari-Juni 2020.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara.

a) Observasi

Menurut Sudjana (2000:320) observasi atau pengamatan adalah kegiatan mempelajari suatu gejala dan peristiwa melalui upaya melihat dan mencatat data atau informasi secara sistematis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan. Kendatipun teknik ini pada umumnya melibatkan penglihatan terhadap data visual, observasi dapat melibatkan pula indera lainnya seperti pendengaran, sentuhan, atau penciuman. Observasi dapat pula digunakan bersama-sama teknik pengumpulan data lain seperti teknik wawancara.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting, karena melalui observasi, peneliti dapat melihat adanya keterkaitan antara model pembelajaran dengan motivasi dan hasil belajar. Berkaitan dengan fokus penelitian, maka kegiatan observasi difokuskan untuk mengamati secara langsung berbagai fenomena yang terjadi di Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

Observasi partisipatif ini, menurut Sugiyono (2009:310) bahwa peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Susan Stainback tahun 1988 (dalam Sugiyono, 2008:227) menyatakan *In participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities.* Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan,

peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Jadi observasi dilakukan dengan cara mendatangi tempat yang diteliti secara langsung. Selama observasi, peneliti, memperhatikan kegiatan responden dan peneliti mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Instrumen yang digunakan adalah dengan data hasil wawancara dan studi dokumentasi.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar dan lain sebagainya (Gunawan, 2013:178). Teknik dokumentasi ini sebagai langkah awal dalam penelitian pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data utama sesuai dengan masalah yang akan di teliti.

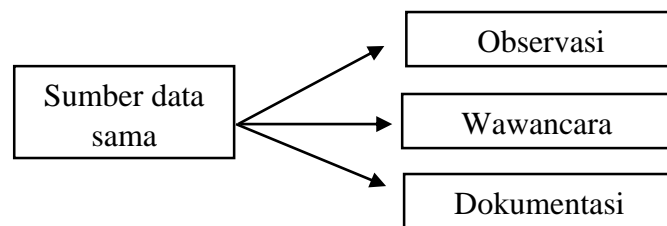
c) Wawancara

Menurut Stewart dan Cash (2008), wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau sharing, aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dimana satu orang hanya bertugas untuk melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan saja. Melalui wawancara ini diharapkan dapat menjawab semua permasalahan secara jelas dan mendetail. Wawancara ini digunakan untuk mewawancarai pengurus Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, aspek yang diwawancarai meliputi proses manajemen dakwah disaat pandemi covid-19, dan struktur organisasi Masjid Nurul Huda.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono (2016:330)

triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dalam hal ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



Gambar 1. Teknik Triangulasi

Pemilihan triangulasi sumber dalam penelitian ini karena peneliti juga melaksanakan observasi lingkungan, sehingga hasil wawancara dan hasil observasi juga perlu diuji keabsahannya. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan atau informasi yang diberikan oleh subyek dan informan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil temuan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, secara sistematis dengan mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan melakukan perbandingan dan perpaduan, menyusun ke dalam pola, memilih temuan yang penting dan yang akan

dipelajari untuk disimpulkan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono, 2011:244).

Hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi di analisis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data, bahkan dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada saat pra penelitian peneliti sudah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan secara berurutan dan sistematis agar mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitiannya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yaitu tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian, observasi dan dokumentasi yang diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, dan arsip foto.

b) *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016:338). Mereduksi data yang merupakan proses seleksi data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

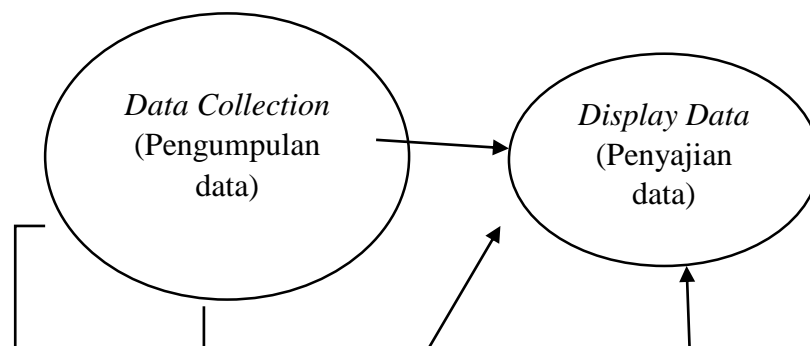
c) *Data display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2016:341). Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d) *Conclusion drawing / verification*

Langkah selanjutnya dalam penelitian data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam menarik kesimpulan, sebagai langkah pertama, peneliti menguraikan garis besar permasalahan dan kemudian member ringkasan tentang segala sesuatu yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai fokus penelitian. Pada langkah berikutnya, peneliti menghubungkan setiap kelompok data dengan permasalahan untuk sampai pada kesimpulan tertentu. Langkah terakhir dalam menyusun kesimpulan adalah menjelaskan mengenai arti dan akibat-akibat tertentu dari kesimpulan-kesimpulan itu.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:338) ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Teknik analisis data (Miles dan Huberman)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberi gambaran umum rencana susunan bab yang akan diuraikan. Adapun sistematika terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kerangka Teori

Terdiri atas uraian tentang manajemen dakwah, masjid, dan teori tentang komunikasi yang melatarbelakangi dakwah melalui masjid dikala pandemi yang akan dibahas secara lebih mendalam sebagai fokus kajian dalam penelitian ini.

Bab III Gambaran Umum Masjid Nurul Huda.

Berisi tentang profil Masjid Nurul Huda dan deskripsi manajemen dakwah disana.

Bab IV Analisis

Berisi analisis peneliti tentang manajemen dakwah di Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang Covid-19.

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan hasil penelitian, saran, serta penutup.

BAB II

MANAJEMEN DAKWAH DAN MASJID PERSPEKTIF TEORITIK

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan, pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi (Munir dan Ilahi, 2009:9). Istilah manajemen dalam Bahasa Arab diartikan sebagai *annizam* atau *attanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya. Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Munir dan Ilahi, 2009:14).

G.R Terry mengatakan manajemen adalah suatu proses tertentu terdiri dari *planning, organizing, actuating, controlling* dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu (Hasibuan, 2016:2). Sedangkan manajemen menurut Haiman dalam Manullang (2004:3) adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan dari orang-orang yang melakukan aktifitasnya guna mencapai tujuan yang dicita-citakan sebelumnya serta pengawasan secara efektif dan efisien. Dan dapat dikatakan juga bahwa pada pokoknya manajemen adalah suatu proses kegiatan atau usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.

2. Ayat-Ayat Tentang Manajemen Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Di samping itu, dakwah juga dimaknai sebagai usaha dan aktifitas orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan, (*fardiyah*), keluarga, (*usrah*), kelompok (*thaiifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*baldatun*) merupakan kegiatan yang merupakan terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabanya. Tanpa adanya aktifitas dakwah, masyarakat muslim tidak mungkin terbentuk. Oleh karena itu dakwah merupakan aktifitas yang berfungsi menstransformasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabanya yang mendasarkan pada dunia Islam yang bersumber pada Alquran dan As-Sunnah (Aziz, 2009: 3-5).

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah". Da'wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan berbagai ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi. Dalam Al-Qur'an, kata da'wah dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 189 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (2003:4), 299

kali menurut Muhammad Fu'ad 'Abd-Baqi' (dalam A.Ilyas Isma'il, (2006:144-145), atau 212 kali menurut Asep Muhiddin (2001:40). Ini berarti, Al-Qur'an mengembangkan makna dari kata dak'wah untuk berbagai penggunaan. (Aziz,2009:6)

Berikut adalah definisi dakwah menurut beberapa para ahli :

a. Abu Bakar Zakaria (1962: 8) mengatakan bahwa dakwah adalah:

قيام العلماء والمستترين في الدين بتعليم الجمهور من العامة ما يبصرهم بأمر دينهم
على قدر الطاقة

“Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajian kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan”.

b. Syekh Muhammad al-Rawi (1972:12), dakwah adalah:

الضوابط الكاملة للسلوك الأنساني وتقرير الحقوق والواجبات

“pedoman hidup yang sempurna untuk manusi beserta ketetapan hak dan kewajiban”.

c. Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid (1989:21), dakwah adalah:

منهج يقوم على بيان الحق والخير والهدى وكشف وسائل الباطل وأساليبه بشتي
الطرق والأساليب والوسائل

“Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain”.

d. Toha Yahya Omar (1992:1), dakwah Islam adalah :

“Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang bener sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.

e. Musyawarah Kerja Nasional –I PTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah “mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok, atau

massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia”.

- f. Aboebakar Atjeh (1971:6), dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.
- g. HSM Nasaruddin Latif (1971:11), dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.

Menurut Masdar Helmy (1973:31), dakwah adalah “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Aziz,2009:11-13).

1. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah atau aktifitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah, atau komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi:

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata Da'i secara umum sering disebut dengan sebutan Mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), dalam kamus bahasa Indonesia Da'i diartikan sebagai orang yang pekerjaannya berdakwah, dimana pendakwah melalui kegiatan dakwahnya para da'i menyebarluaskan ajaran Islam.

Dalam kegiatan dakwah peran da'i sangatlah esensial, karena tanpa dai ajaran Islam hanyalah sebagai ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merahnya, bahwa da'i merupakan ujung tomabak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberikan penerangan kepada umat manusia, teruma umat Islam.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya seperti profesi, ekonomi, dan seterusnya.

c. Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i (pelaku dakwah) kepada mad'u (penerima dakwah) yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-qur'an dan Hadist. Pesan-pesan itu yang berisi tentang keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Maddah atau materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal pokok yang meliputi Akidah, Syariat dan Akhlak.

d. Wasilah Dakwah (Media Dakwah)

Wasilah merupakan bahasa Arab, yang bisa berarti *al-wushlah*, *al-ittishal* yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Wasilah (media dakwah) adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Ya'qub (1981) membagi wasilah dakwah (media dakwah) menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq.

1. Lisan, adalah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah di dapat

berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensial), spanduk, dan sebagainya.
 3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
 4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, OHP, internet, dan lain sebagainya.
 5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'i dalam mencerminkan ajaran Islam dan dapat dijadikan contoh dilihat, serta di dengarkan oleh *mad'u*.
- e. Thariqoh Dakwah (Metode Dakwah)

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, menghilangkan rintangan untuk mencapai tujuan dakwah. Metode dakwah menurut QS. An Nahl:125 diketahui terdapat 3 yaitu, *Bil Hikmah, Al mauidzah al-Hasanah, dan Al-Mujadalah al-ahsan*.

- f. Atsar Dakwah (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut juga dengan *feed back* (Umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak diperhatikan oleh para da'i. Kebanyakan mereka menganggap setelah dakwah maka selesailah dakwahnya. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya jika menganalisis atsar dakwah secara teliti dan tepat maka

kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui, untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah yang selanjutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dan dapat ditingkatkan.

Seluruh komponen dakwah yang terkait dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan diri *mad'u*, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan dunia dan akhirat (Saerozi,2013:35-42).

3. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian mengerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (Saputra, 2012:287). Inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan suatu aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Munir dan Ilahi, 2009:36).

Aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka citra profesional dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian dakwah tidak dipandang dalam objek *ubudiyah* saja, akan tetapi diimprestasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan manajerial organisasi dakwah (Muhtarom, 2010:37).

Aktivitas dakwah ternyata tidak cukup membutuhkan kesalehan dan keikhlasan bagi para aktivisnya, tetapi juga dibutuhkan kemampuan pendukung berupa manajemen. Kebaikan yang tidak terorganisir, akan dapat dikalahkan oleh kemunkaran yang terorganisir dengan baik. Disinilah pentingnya manajemen dalam dakwah, yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan mengelola seluruh potensi dakwah (internal dan

eksternal), memberdayakannya, dan menggunakannya sebagai kekuatan dalam melakukan dakwah.

Ada sejumlah alasan mengapa manajemen dakwah dibutuhkan, antara lain sebagai berikut:

- a) Permasalahan kehidupan yang harus dibenahi begitu kompleks dan terintegrasi dalam bungkus ideologi sekuler-kapitalis yang tersistem dengan baik dan masih dianggap sebagai ideologi terbaik.
- b) Banyak komponen dalam aktivitas dakwah yang harus disatukan menjadi satu gerakan yang harmonis dan sinergis.
- c) Dakwah merupakan aktivitas yang berdurasi sangat panjang. Maka secara sunnatullah membutuhkan rancangan tahapan aktivitas dan pencapaian yang terstruktur. Adanya manajemen memperkecil dampak kejutan-kejutan yang bisa mengganggu perjalanan dakwah.
- d) Ketika Allah dan Rasul-Nya menuntut pelaksanaan suatu aktivitas, berarti Allah dan Rasul-Nya menuntut kita untuk berusaha melaksanakan aktivitas itu dengan memperhatikan hal-hal yang bisa menghantarkan pada terwujudnya aktivitas tersebut (Hidayah, 2017:9).

4. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

Berdasarkan uraian di atas menjadi jelas, bahwa adanya pemimpin yaitu orang-orang memiliki nilai-nilai *leadership* serta kepemimpinan dan keahlian manajemen itu saja penting, tetapi lebih dari itu merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi jalannya proses dakwah. Sedangkan fungsi dari manajemen dakwah adalah sebagai berikut (Manullang, 2004:10):

- a) *Planning* (perencanaan) yaitu menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
- b) *Organizing* (pengorganisasian) yaitu mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta

menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

- c) *Staffing* (penyusunan staf) yaitu penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangannya sampai dengan usaha agar setiap tenaga memberi daya guna maksimal kepada organisasi
- d) *Motivating* (motivasi) yaitu kegiatan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan secara sukarela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan. Pemberian inspirasi, semangat dan dorongan oleh atasan kepada bawahan bertambah kegiatannya, atau mereka lebih bersemangat melaksanakan tugas-tugas sehingga mereka lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- e) *Controlling* (pengawasan) yaitu sering disebut juga pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Arti masjid dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok sujudan, dengan fi'il madli sajada yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa isim makan, maka diberi awalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi masjid. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan masjid (Gazalba, 2009:19). Supeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, masjidun yang

berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam (Supeno, 2010:1). Dengan demikian dari tinjauan terhadap berbagai pengertian masjid, dapat disimpulkan bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dalam arti sempit, akan tetapi pengertian masjid mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, masjid juga dapat mencakup proses pembentukan budaya Islam dimana di dalamnya tercakup pula proses pendidikan.

Masjid sebagai tempat suci ibadah umat Islam atau Baitullah (rumah Allah) juga memiliki sejarah yang cukup signifikan untuk dikaji. Fakta sejarah membuktikan bahwa sesampainya Nabi Muhammad SAW di sebuah desa kecil bernama Quba^o pada hari senin 12 Rabi^oul Awal 1 H (28 Juni), disini mereka beristirahat lebih kurang empat hari dan hari yang sedikit ini dipergunakan Nabi untuk mendirikan sebuah masjid, yang sampai saat ini terkenal dengan nama tempat itu sendiri, yakni Masjid Quba (Rus'an, 2009:12).

Sesuai yang dinyatakan di dalam hadits shahih, tempat-tempat mulia di permukaan bumi adalah ketiga masjid yakni: Makkah, Madinah, dan Baitulmaqdis. Al-Baitul Haram (cikal bakal Masjidil Haram) yang terdapat di Makkah merupakan rumah, bait Ibrahim AS Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangunnya, serta mengajak manusia melaksanakan ibadah haji di sana. Ibrahim pun membangunnya bersama putranya Ismail AS (Ibn Khaldun, 2005:201).

Baitul Maqdis adalah Masjid Aqsa, di bangun oleh Daud dan Sulaiman AS. Allah memerintahkan mereka membangun masjid dan mendirikan monumen-monumennya. Banyak Nabi, putra-putra Ishaq AS dikuburkan disekitarnya. Madinah merupakan tempat Nabi Muhammad Saw Melakukan hijrahnya dari Makkah. Maka pada hari Jum^oat 16 Rabi^oul awal

(8 Juni) Rasul pun tiba bersama-sama dengan Abu Bakar yang setia itu dengan selamat. Mereka disambut dengan penuh sukacita oleh kaum Muhajirin yang datang lebih awal dan kaum Anshor (penduduk Madinah). Maka ditengah-tengah kegembiraan itu unta Nabi berjalan pelan sampai akhirnya berhenti pada sebidang tanah kepunyaan dua orang anak yatim, Sahl dan Suhail, namanya dari Bani Najjar. Di sinilah rasul pun turun dan rupanya tempat itulah yang telah diberkati dan ditentukan Allah untuk menjadi tempat Rasul-Nya di Madinah. Tanah yang bertuah ini dibelinya dari yang empunya dan di sana didirikanlah rumah dan masjid nabi yang terkenal dengan nama “Masjid An-Nabawi”, yang sampai saat ini masih berdiri dengan gayanya sebagai lambang kesucian dan kebesaran Islam (Rus'an, 2009:45).

Pada abad terakhir dari sejarah negeri yang didatangi Islam terdapat gejala bahwa masjid hanya tempat ibadah shalat saja. Di sisi lain terdapat pula kenyataan-kenyataan sebagai efek bahwa masjid hanya tempat ibadah shalat saja, betapa meningkatnya kekudusan masjid. Kekudusan ada yang meningkat menjadi sifat keramat dalam anggapan masyarakat sekitar masjid. Apabila dikaji lebih jauh maka akan nampak anggapan itu tidak sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan Nabi mengenai fungsi masjid. Sehingga tidak sesuai dengan konsepsi Islam tentang masjid itu sendiri.

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan management yang baik. Tegasnya, perlu tindakan meng-aktualkan fungsi dan peran Masjid. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah SAW, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya.

Perjalanan sejarah, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat

dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Di samping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya. Banyak Masjid didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah SWT. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat.

2. Ayat-Ayat Tentang Masjid

Hadits Riwayat Abu Hurairah:

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَرَارِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَسَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ سَاجِدًا

Artinya:

“Semoga Allah SWT melaknat orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah”

Menurut Yusuf al-Qardhawi, masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat Al-Nur ayat 36-37:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya:

(Cahaya itu) di rumah-rumah atau masjid yang disana telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

Selain sebagai tempat beribadah juga tempat untuk melakukan berbagai aktivitas atau kebudayaan Islam. Kenyataan ini selanjutnya memberikan penegasan bahwa orang muslim yang berkenaan mendirikan dan memelihara keberadaan masjid pada dasarnya adalah orang yang memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang lebih. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18 dan 108:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Artinya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18).

لَا تُقَمَّرُ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya:

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108).

3. Macam-Macam Masjid

Masjid tempat umat muslim beribadah yang banyak ditemukan di Indonesia. Namun ada tipologi masjid di Indonesia yang perlu diketahui. Tipologi masjid di Indonesia memiliki 8 jenis yaitu Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, dan Masjid di tempat publik.

a) Masjid Negara

Masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Kenegaraan.

b) Masjid Nasional

Masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi.

c) Masjid Raya

Masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Ka. Kanwil Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Provinsi.

d) Masjid Agung

Masjid yang berada di Ibu Kota Kabupaten atau Kota, ditetapkan oleh Bupati atau Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota. Menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan Pemerintahan dan masyarakat muslim di wilayah Kabupaten atau Kota.

e) Masjid Besar

Masjid yang berada di Kecamatan, ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai Masjid Besar, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan di wilayah Kecamatan.

f) Masjid Jami

Masjid yang terletak di pusat pemukiman di wilayah pedesaan atau kelurahan, dan menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat di wilayah pemukiman atau desa atau kelurahan.

g) Masjid Bersejarah

Masjid yang berada di kawasan peinggalan Kerajaan atau Wali Penyebar Agama Islam atau memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan Bangsa. Dibangun oleh para Raja atau Kesultanan dan para Wali penyebaran Agama Islam serta para pejuang kemerdekaan.

h) Masjid di tempat publik

Masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

4. Fungsi dan Peran Masjid

Pada masa sekarang masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan mengaktualkan fungsi dan peran masjid. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah SAW, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum *li'an* dan lain sebagainya.

Berkembangnya zaman, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya. Banyak masjid didirikan umat Islam, baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kantor, masjid kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah SWT. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat.

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah (Nasution dan Wijaya, 2020):

a) Sebagai Tempat Beribadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi masjid di samping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b) Sebagai Tempat Menuntut Ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardlu'ain* bagi umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid. Di zaman Nabi Muhammad SAW ilmu agama yang diajarkan Al-Quran dan hadits. Proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Quran. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di masjid, di mana nabi sebagai pendidik dan mukmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu. Metode yang dilakukan Nabi pada waktu itu adalah *halaqah*, nabi duduk dalam masjid kemudian dikelilingi para sahabat dan nabi menunjuk dan mengajar para sahabat dengan menyuruh mereka mengulang hadits yang telah diajarkan tiga kali sampai hafal, dan dari masjid lah Nabi mengirim guru-guru untuk mengajar Quran kepada kaum-kaum Arab lainnya.

c) Sebagai Tempat Pembinaan Jamaah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi takmir masjid dibina keimanan, ketaqwaan, *ukhuwah imaniyah* dan dakwah Islamiyahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh. Di samping itu, lima kali sehari muslim datang ke masjid untuk shalat berjamaah. Dari sisni terbentuklah jamaah dalam masjid sebagai

akibat dari ikatan shalat di dalamnya, yang dilakukan lima kali 24 jam. Pembentukan jamaah dalam masjid bertujuan untuk kelanjutan di luar masjid sehingga menjadi kesatuan muslim yang kokoh. Kesatuan sosial itu bukan bersifat *gemeinschaft*, karena semua orang yang diikat oleh masjid itu dapat berasal dari bermacam suku, bangsa. Kesatuan sosial atau masyarakat adalah wadah kebudayaan. Segala cita, laku perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial muslim diikat oleh masjid, maka adapun unsur-unsur kebudayaan Islam itu juga diikat oleh masjid. Jadi, kepentingan shalat berjamaah dalam masjid itu adalah untuk ikatan kesatuan sosial yang teguh, dan yang akhir ini lagi untuk kebudayaan Islam sebagai kesatuan amalan takwa masyarakat muslim.

d) Sebagai Pusat Dakwah Dan Kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dawah Islamiyah dan budaya Islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu, masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam, sejak lama bahkan lebih-lebih pada masa kemajuan Islam hingga masa modern keindahan masjid semakin maju dan terpelihara. Bahkan lebih spesifik bahwa masjid merupakan simbol seni budaya Islam. Sebagai pusat kegiatan Islam, semisal Masjid Haram di Makkah dan Masjid Madinah semuanya itu menggambarkan betapa eksistensi masjid sulit terpisahkan dari sisi seni dan budaya. Singkatnya, Islam sangat menjunjung tinggi seni. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah.

Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan bahasa indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam

adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

e) Sebagai Pusat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Karena itu, pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Takmir Masjid beserta kegiatannya.

f) Sebagai Basis Kebangkitan Umat Islam

Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad 15 Hijriyah adalah sangat mendesak (*urgent*) dilakukan umat Islam.

Selain itu, masjid juga memiliki fungsi yang tidak hanya dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

- a) Tempat sujud yaitu melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya, shalat jumat.
- b) Tempat untuk berdoa dan beri'tikaf.
- c) Tempat memberi dan menerima pengetahuan agama dan menerangkan hukum-hukum Islam.

- d) Tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam.
- e) Tempat membaca, menulis atau sebagai sumber pendidikan, pengajaran dan penerangan atau dakwah Islam.
- f) Tempat sosial.
- g) Sebagai tempat Baitulmal (kas negara).
- h) Tempat mengajarkan, membicarakan, memutuskan segala prinsip dan semua pokok kehidupan Islam yang meliputi: sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kesenian dan filsafat.
- i) Tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah.
- j) Tempat yang disediakan untuk shalat, dzikir, membaca al-Quran, itikaf, mengaji, memberi nasihat atau petunjuk menyampaikan *maaruf nahi munkar*, menyampaikan dan mendengarkan khutbah, memberikan fatwa.
- k) Sebagai tempat terbaik untuk menyelenggarakan pendidikan, tempat kedua setelah pendidikan keluarga, mendidik anak untuk beribadah kepada Allah SWT, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, solidaritas sosial, menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
- l) Tempat asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, tempat beribadah, memberikan pelajaran, tempat peradilan, berkumpul menerima duta-duta dari luar negeri.

Dari berbagai fungsi dan peranan masjid di atas yang paling utama selain digunakan untuk beribadah, masjid juga berfungsi sebagai sumber belajar yang harus terus dikembangkan, dipelihara, dijaga dan dikelola agar masjid tetap dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam.

BAB III

GAMBARAN PERAN MASJID NURUL HUDA DALAM MENGEDUKASI COVID-19 PADA MASYARAKAT DESA KALIREJO KECAMATAN KANGKUNG KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal

1. Sejarah Singkat Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal

Masjid Nurul Huda adalah salah satu masjid diantara masjid-masjid yang ada di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung, tepatnya berada di wilayah KD VIII RT. 11/RW. 15. Desa Kalirejo berada dipinggiran Kota Kendal yang letaknya kurang lebih 6 Km kearah timur Kota Kendal. Masjid Nurul Huda dibangun di atas tanah seluas 210 m², dengan luas bangunan 132 m². Tanah yang ditempati bangunan tersebut merupakan tanah wakaf yang sudah disertifikasi. Sebagaimana masjid-masjid yang lain, Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal ini memiliki kegiatan-kegiatan positif disamping sebagai tempat pusat ibadah. Diantaranya difungsikan sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi anak-anak, remaja dan orang tua. Dilihat dari lingkungan yang mengelilingi bangunan fisik Masjid Nurul Huda memang beragam. Di belakang Masjid Nurul Huda ada makam umum Desa Kalirejo, sementara bersebelahan dengan makam ada sebuah tempat ibadah bagi umat yang menganut agama Hindu, yaitu Pura yang dari segi bangunannya cukup besar. Dan selain itu dikelilingi pula oleh perumahan penduduk. Walaupun demikian kerukunan antara umat beragama masih terpelihara dengan baik.

Masjid Nurul Huda di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal berdiri sejak Mei 1987 yang ditandai dengan selesainya pemasangan pondasi yang kemudian diikuti pemasangan tiang-tiang, kusen-kusen, dinding dan akhirnya atap. Bangunan Masjid Nurul Huda pada tahun 1987 dapat dikatakan selesai dalam proses pengerjaannya dan

dapat digunakan untuk ibadah, meskipun masih perlu dilakukan pengecatan dinding. Waktu pembangunan Masjid Nurul Huda dapat dikatakan relatif cepat, sebab panitia bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh gairah. Menurut riwayat penduduk sekitar, sebelum tahun 1987 itu Desa Kalirejo belum pernah ada masjid.

2. Struktur Organisasi

Berikut ini merupakan gambaran struktur organisasi (takmir) Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal

Gambar 1

Struktur Organisasi Takmir Masjid Nurul Huda



Sumber: Dokumentasi Penelitian 01/09/2020

Keterangan:

a) Umara'

Yang dimaksudkan disini adalah pelindung yaitu pejabat pemerintahan setempat dalam hal ini adalah Kepala Desa Kalirejo.

b) Ulama Pendampingan

Yang dimaksud disini adalah ulama Desa Kalirejo sebagai Badan Penasehat untuk mendampingi takmir dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab takmir yang bersifat moral-spiritual.

c) Ketua : Drs. H. Maasharun Ghozali, MM

d) Sekretaris : Suryadi Raharjo, SH

e) Bendahara : Drs. Bajuri

Dengan melihat struktur organisasi (takmir) Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa orang-orang yang duduk dikepengurusan tersebut adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Nurul Huda.

3. Aktivitas Masjid Nurul Huda

Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tergolong makmur (ramai) dikunjungi *jama'ah*, hal ini khususnya bila dilihat dari banyaknya *jama'ah* sholat terutama sholat Magrib dan Isya'. Dan juga semaraknya setiap ahad pagi yang telah konsisten (istiqomah) berjalan sejak tahun 1988. Takmir Masjid Nurul Huda berusaha memberikan program-program kerja untuk pembinaan umat dengan menyelenggarakan wadah-wadah pengajian bagi *jama'ah* yang terbagi dalam lima kategori:

- a) Pengajian umum yang diikuti oleh 70-100orang.
- b) Pengajian bapak-bapak yang diikuti 25 orang.
- c) Pengajian ibu-ibu yang diikuti oleh 50 orang.
- d) Pengajian remaja yang diikuti oleh 20 orang.
- e) Kegiatan TPA yang diikuti oleh 60 santriwan dan santriwati.

Para *jama'ah* Masjid Nurul Huda terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi (pekerjaan) bahkan banyak *jama'ah* yang pendatang baik karena studi atau karena kerja. Masjid Nurul Huda direnovasi tahun 2011 dan baru selesai ditahun 2013, bangunan Masjid Nurul Huda sekarang kelihatan megah dan besar. Dihalaman terdapat parkir, lapangan bulu tangkis dan lapangan tenis meja, serta pinggirannya terdapat pula taman-taman yang tertata rapi sehingga Masjid Nurul Huda sudah memiliki ruang belajar (kelas) TPA, disamping serambi masjid, yaitu 5 ruangan dengan ukuran yang cukup luas dan satu ruangan kantor. Di samping itu ada pula asrama masjid bagi ustadz-ustadz (marbot) sebanyak empat kamar dengan dua lantai. Kemudian untuk sarana kesehatan, dibangun pula tiga kamar mandi dan WC serta tempat wudlu.

B. Kesadaran Masyarakat Sekitar Masjid Masjid Nurul Huda Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19

Pandemi virus corona masih terus terjadi di sebagian negara di dunia termasuk di Indonesia. Seiring bertambahnya jumlah kasus yang dikonfirmasi, jumlah pasien sembuh dan meninggal pun turut meningkat. Tetapi adapula pasien yang sembuh dengan adanya penanganan dari instansi kesehatan. Berikut ini adalah peran Masjid Nurul Huda dalam mengedukasi masyarakat tentang Covid-19:

1. Pemasangan Himbauan di Masjid Nurul Huda

Pemasangan spanduk berisi ajakan mematuhi protokol kesehatan dilakukan di Masjid Nurul Huda agar jamaah masjid dapat mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dilakukan saat di dalam masjid seperti wajib menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga jarak antar jamaah maupun datang ke masjid apabila kondisi badan sehat.

Kegiatan tersebut adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak masjid sebagai bentuk antisipasi penyebaran virus Covid-19 dan hal itu membutuhkan peran aktif masyarakat mematuhi protokol kesehatan secara berkesinambungan dan disiplin sehingga Covid-19 dapat segera teratasi.

2. Pembatasan Sosial di Masjid Nurul Huda

Umat Islam di sekitar Masjid Nurul Huda tidak memperlakukan pembatasan kuota jamaah hingga 50 persen. Karena, muslim di sekitar masjid sudah banyak yang menyesuaikan tata cara ibadah berjamaah, sejak wabah Covid-19 menyerang pada 2020. Pengurus masjid mengatakan bahwa takmir masjid sudah melaksanakan anjuran jaga jarak, memakai masker dan cuci tangan. Pihak pengurus masjid sudah memberikan tanda, di mana jamaah berdiri. Di Masjid Nurul Huda bahkan tidak ada 50 persen, hanya sekitar 30 persen (jumlah jamaah).

Pemerintah mulai melakukan pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Salah satunya dengan mengizinkan rumah ibadah, di antaranya masjid, melakukan aktivitas keagamaan dengan sejumlah

syarat. Kementerian Agama memberikan syarat utama apabila masjid ingin melakukan aktivitas salat jamaah, yakni daerah itu masuk dalam kawasan aman terhadap penularan virus corona atau Covid-19.

Berikut ini 11 kewajiban yang harus dipenuhi rumah ibadah apabila ingin melakukan kegiatan keagamaan:

- a) Menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah.
- b) Melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah. Membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan.
- c) Menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun/hand sanitizer di pintu masuk dan pintu keluar rumah ibadah. Menyediakan alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah.
- d) Jika ditemukan pengguna rumah ibadah dengan suhu $> 37,5^{\circ}\text{C}$ (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan memasuki area rumah ibadah.
- e) Menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi, minimal jarak 1 meter.
- f) Melakukan pengaturan jumlah jemaah/pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak.
- g) Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah. Memasang imbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat.
- h) Membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan.
- i) Memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jemaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah.

3. Pemanfaatan Facebook selama Masa Pandemi Covid-19

Kemajuan teknologi dan informasi kini membuat segala aktivitas terasa menjadi lebih efisien, terlebih persoalan pemanfaatan media sosial. Perkembangan teknologi komunikasi ini mendorong pelaku komunikasi yang tidak hanya digunakan oleh individu saja, tapi menjadi sebuah alternatif yang digunakan oleh pengelola rumah ibadah dalam hal ini (masjid) untuk dapat memberikan informasi dan edukasi dakwah dan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid melalui platform media sosial yaitu *Facebook*. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana media sosial *Facebook* dapat digunakan sebagai media komunikasi keagamaan yang bersifat edukatif dan informatif saat pemberlakuan *social distancing* di masa pandemi Covid-19.

Adanya media sosial *Facebook* menjadi tempat atau wadah untuk membagikan informasi dan kegiatan dakwah dan keagamaan masjid, ini merupakan salah satu dampak yang baik dari penggunaan media sosial. *Facebook* menjadi medium penyebaran informasi yang sangat cepat oleh karena itu tidak heran kenapa di masjid media sosial ini juga digunakan untuk aktivitas kegiatan sehari masjid. Melalui media sosial *Facebook* informasi dapat tersebar secara cepat dan menyeluruh kepada seluruh masyarakat.

Media sosial *Facebook* menjadi media sosial yang terfavorit dan semakin terkenal di semua kalangan serta karena dapat diakses dimanapun dan kapanpun oleh siapa saja, memiliki jaringan yang memadai dan cukup stabil. Inilah yang akhirnya memutuskan pengelola Masjid Nurul Huda memilih *Facebook* sebagai media penyebaran dakwah Islam kepada masyarakat dan sekaligus sebagai media untuk menyebarkan dan memberikan informasi seputar kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Huda memilih media jejaring sosial *Facebook* dikarenakan *Facebook* semakin terkenal dan dapat diakses oleh siapa saja di hampir seluruh pelosok Indonesia selama tersedia jaringan internetnya yang memadai dan mencukupi.

Pengelola media sosial memberikan edukasi dan informasi pada setiap kegiatan keagamaan di masjid kegiatan dakwah kepada masyarakatpun tersampaikan saat pandemi Covid-19 ini yang membuat kehidupan di masjid tetap hidup dan berjalan lancar dengan menerapkan protokol kesehatan di setiap kegiatan. Dari pengamatan dan observasi yang telah dilakukan di media sosial *Facebook* milik Masjid Nurul Huda, melalui siaran langsung ini menggambarkan aktivitas keagamaan yang biasanya dilakukan secara *offline* kini juga disiarkan melalui *online*. Kehadiran sholat berjamaah yang dilakukan takmir yang hanya berjumlah 3 orang saja kemudian disiarkan *live* dari *Facebook* bertujuan untuk menumbuhkan semangat masyarakat agar tetap melaksanakan ibadah berjamaah di rumah masing-masing walaupun kondisi saat ini yang masih sangat kurang memungkinkan untuk beribadah di masjid.

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH MASJID NURUL HUDA DALAM MENGEDUKASI COVID-19 PADA MASYARAKAT

A. Analisis Fungsi *Planning*

Pada konteks sekarang, kesadaran sebagai bagian dari masyarakat yang saling mendukung, kesadaran sebagai warga negara sangat dibutuhkan sebagai rasa sadar yang muncul dari hati dan pikiran masyarakat untuk bersikap dan melakukan sebuah tindakan. Kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga sehingga muncul rasa tanggungjawab sebagai warga negara. Membangun kesadaran warga negara sungguh tidak mudah, dipengaruhi banyak hal. Apalagi dalam satu dekade terakhir, bangsa Indonesia dihadapkan pada banyak hal yang seringkali memecah belah masyarakat menjadi beberapa kelompok kepentingan yang bersebrangan. Bencana Covid-19 ini, telah seharusnya menjadi pendorong masing-masing kelompok meletakkan konflik antar berbagai pihak yang selama ini terjadi antara kelompok-kelompok masyarakat, dan masyarakat dengan pemerintah.

Masyarakat dihimbau untuk membantu upaya pemerintah memutus penyebaran Covid-19 dengan diam di rumah, dan masing-masing individu menerapkan protokol pencegahan. Dalam perkembangan berikutnya kenyataannya jumlah penderita positif Covid-19 selalu meningkat setiap hari. Ini disinyalir karena budaya kurang taat hukum dalam masyarakat bisa memperpanjang masa penanganan pandemi. Padahal, ketidaktaatan yang dapat terlihat dari tidak disiplin, dapat menimbulkan regulasi-regulasi lain yang lebih menekankan dan berdampak lebih menyulitkan masyarakat ini sendiri. Sampai dengan awal September 2020 telah 3 (tiga) provinsi menetapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang sebelumnya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 akhir Maret 2020. Di sisi lainnya, Provinsi Jawa Tengah mengambil kebijakan yang agak berbeda dalam menghadapi penyebaran Covid-19 yakni dengan gerakan Jogo Tonggo sebelum penetapan PSBB diberlakukan.

Banyak cara dilakukan desa untuk mendukung program Jogo Tonggo dan kampung siaga candi Covid-19, salah satunya dengan memperkuat satuan tugas yang akan mengawal program ini, tanpa terkecuali masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Keberadaan kampung siaga ini sebagai bentuk sinergisitas pemerintah Kabupaten Kendal dengan Polres Kendal dalam upaya menekan warga dari terpapar Covid-19. Kepala Desa Kalirejo, Imam Sudibyو mengatakan, pihaknya sudah membentuk Satuan Tugas (Satgas) yang ada disetiap dukuh, dengan jumlah 50 orang meliputi Pemerintahan Desa, RT/RW, PKK, Pemuda Karang Taruna dan melibatkan unsur masyarakat.

B. Analisis Fungsi *Organizing*

Konsep gerakan Jogo Tonggo adalah konsep percepatan penanganan pageblug (bencana) pandemi Covid-19 berbasis masyarakat yang ditetapkan di Jawa Tengah. Jogo merupakan frase dalam bahasa Jawa yang berarti jaga atau menjaga, dan tonggo berarti tetangga, maknanya adalah saling menjaga tetangga. Pertimbangan bahwa masyarakatlah yang berhadapan langsung dengan penularan Covid-19, sehingga pencegahannya harus menempatkan mereka sebagai garda terdepan bersama pemerintah yang selalu mendukung. Konsep dilaksanakan pada tingkat Rukun Warga (RW) yang melibatkan masyarakat secara langsung untuk saling menjaga tetangga yang terdampak wabah, terpapar virus corona, dan secara langsung terdampak secara ekonomi. Pada beberapa kabupaten dan kota, Jogo Tonggo menjadi alternatif pilihan sebelum kebijakan PSBB diterapkan, karena ini akan berdampak lebih rumit. Hal ini bertujuan untuk lebih mempermudah melakukan koordinasi dalam rangka upaya pencegahan bahaya penyebaran virus corona. Peraturan dan imbauan dari pemerintah yang disampaikan kepada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal yang wajib di taati adalah:

1. Mencuci tangan memakai sabun cuci tangan dan dengan air yang mengalir. Jangan menyentuh mata, hidung, mulut, dan area wajah sebelum cuci tangan dengan bersih. Mencuci tangan saat berada di tempat kerja ataupun tempat umum lainnya dan juga mencuci tangan setelah dari tempat umum.

Mencuci tangan sebelum mempersiapkan makanan dan mencuci tangan saat akan makan. Gunakanlah *hand sanitizer* saat tidak ada air.

2. Tidak lupa memakai masker saat ada di tempat umum. Terapkan adat batuk saat tidak memakai masker dengan cara menutup mulut juga hidung dengan menggunakan lengan, ataupun dapat juga memakai tisu, tidak lupa membuang tisu ke tempat sampah.
3. Lakukan *physical distancing*, yaitu dengan menjaga jarak dan menjauhi kerumunan. Saat berada di kerumunan jangan lupa memberi jarak 1 meter dengan orang-orang yang ada di kerumunan. Tetapi hendaknya kita berada di rumah aja dan menjauhi kerumunan, keluar rumah saat ada keperluan yang mendesak saja. Bekerja di rumah saja (*work from home*), sekolah juga dari rumah karena pemerintah sudah meliburkan beraneka ragam kegiatan yang berhubungan dengan kerumunan. Jadilah masyarakat yang bijak dan cerdas, jangan berada di kerumunan, mudik, reuni, dan lain sebagainya.
4. Hindari kontak langsung, seperti berjabat tangan, berpelukan, karena bisa mengakibatkan terkena virus.
5. Menjaga kesehatan lingkungan berawal dari diri sendiri, seperti menjaga kebersihan rumah kemudian di lingkungan masyarakat.
6. Menjaga kesehatan tubuh dengan memakan makanan yang sehat dan juga bergizi, jangan makan sembarangan. Olahraga secara teratur, berjemur di bawah cahaya matahari.
7. Lakukanlah aktivitas yang positif, lakukan aktivitas yang di gemari supaya terhindar dari stress.
8. Berdoalah dan mendekatkan diri pada Tuhan.
9. Pergi ke rumah sakit jika merasa gejala virus Covid-19 dan lakukanlah isolasi mandiri.

Sembilan poin imbauan tersebut dipasang di tempat umum Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, tidak terkecuali di masjid. Selaku masyarakat yang baik, warga Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal bahu-membahu untuk membantu mencegah penyebaran wabah virus

Covid-19. Dengan melakukan saran dari pemerintah masyarakat dapat memutus rantai penularan wabah virus Covid-19 dan kita menjadi masyarakat yang mempunyai rasa cinta terhadap tanah air.

C. Analisis Fungsi *Actuating*

Gerakan dari masyarakat untuk lebih serius dalam memahami dan sadar akan pentingnya pembatasan sosial untuk memutus rantai penularan Covid-19, khususnya pada lingkungan masing-masing mulai menjadi fokus masyarakat. Di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal sebelum kebijakan PSBB diberlakukan, warga pada tingkat RT sudah mulai menguatkan jaring sosial yang mereka miliki untuk fokus pada persoalan yang muncul. Ini menunjukkan fenomena yang positif, dimana muncul kesadaran dan ketaatan masyarakat dari tingkat bawah. Ketaatan setiap individu warga masyarakat dipengaruhi dan didorong oleh beberapa hal yang menjadi alasan, yakni; 1) pilihan antara tidak peduli atau menyelamatkan diri dengan taat pada protokol kesehatan dengan menjaga jarak antara satu dan yang lainnya (*social distancing*); 2) kewajiban moral kemanusiaan; 3) menjaga harmoni sosial dalam masyarakat; dan 4) adanya sanksi-sanksi hukum yang mengancam.

Pertama, ketaatan yang didorong oleh pilihan tindakan tidak peduli atau menyelamatkan diri dari penyebaran Covid-19 dengan menjaga jarak satu dengan yang lainnya. Tentu saja setiap orang mengambil pilihan untuk peduli dan menyelamatkan diri dari penyebaran Covid-19. Oleh pemerintah, setiap orang dianjurkan untuk menyelamatkan diri karena penyebaran virus sangat mudah, bisa berdampak mematikan dan sampai pertengahan bulan September masih belum ditemukan obatnya. Di negara lain, sudah diberlakukan kebijakan lockdown (penguncian) dan Indonesia memilih kebijakan PSBB dengan berbagai konsekuensi. Yang jelas bahwa pandemi ini mengancam jiwa setiap orang, setiap warga.

Kedua, kesadaran dan ketaatan masyarakat karena dipicu oleh adanya kewajiban moral kemanusiaan. Pada masa pandemi, terdapat kewajiban-kewajiban moral kemanusiaan yang mendorong masyarakat untuk taat terhadap protocol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Kewajiban-

kewajiban moral kemanusiaan yang mau tidak mau diperhatikan untuk ditaati bersama oleh setiap individu dalam lingkungan masing-masing didasari rasa ewuh pekewuh (rasa sungkan, tidak enak hati) jika tidak ditaati karena ada sanksi sosial kemanusiaan dari tetangga di lingkungan terdekat. Reaksi masyarakat luas pada kasus penolakan oknum masyarakat terhadap pemakaman seorang perawat Rumah Sakit Karyadi di Kabupaten Semarang yang viral (m.detik.com. 17 April 2020), memberi pelajaran tentang pentingnya nilai moral kemanusiaan pada masa krisis pandemi. Kesadaran sikap dan perilaku masing-masing individu agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipahami bersama berdasarkan tuntutan nurani masing-masing sehingga memperlakukan suatu hal sebagaimana mestinya.

Ketiga, ketaatan warga masyarakat Jawa Tengah khususnya masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal juga didorong oleh keinginan untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat. Kebersamaan warga masyarakat dalam menghadapi krisis sosial, ekonomi dengan membentuk jaring sosial dalam masyarakat. Partisipasi, keterlibatan masyarakat melalui RT dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya misalnya ibu-ibu dasa wisma memperlihatkan adanya kesadaran diri setiap warga untuk ikut terlibat dalam segala urusan yang menyangkut diri dan lingkungan mereka.

D. Analisis Fungsi *Controlling*

Memotivasi dan membangkitkan kekuatan *ruhaniyah* dan keimanan seseorang adalah fungsi utama masjid dan takmir masjid. Makna etimologis dari kata masjid sendiri adalah tempat untuk bersujud. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *sajada-yasjuda-sujudan*, yang artinya bersujud. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa masjid adalah tempat bersujud dan shalat. Yakni, tempat ibadah yang secara khusus diperuntukan bagi orang-orang muslim. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Masjid Nurul Huda diantaranya adalah pengajian, ada pengajian rutin setiap hari jumat, pengajian tahunan dan pengajian yang lain. Kitab-kitab yang di ajarkan ada tafsir, kitab hadits, Ibadah, figih (adab).

Kejadian pandemi covid-19 membuat kegiatan keagamaan menjadi dibatasi, karena dengan berkelompok akan membuat penyebaran virus semakin tinggi. Beberapa waktu yang lalu, masjid dan rumah ibadah untuk sementara ditutup guna memutus rantai penyebaran covid-19. Takmir Masjid Nurul Huda menggunakan sistem *daring* dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Desa Kalirejo. Antara lain dengan memakai aplikasi video *conference* saat pengajian dan juga membuat baliho himbauan akan bahaya virus covid-19 ini.

Walaupun kondisi sekarang masih belum membaik, akan tetapi kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Huda sudah dilakukan, tetapi menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Misalnya menjaga jarak saat salat satu dengan yang lainnya, memakai masker saat masuk masjid, cek suhu dan tentu saja di sediakan hand sanitizer di pintu-pintu masjid. Kegiatan-kegiatan semacam itu sebagai contoh ajaran Islam yang menjunjung tinggi kebersihan, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 151:

Artinya:

لَمْ مَّا وَ يُعَلِّمُكُمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمْ وَيُزَكِّيَكُمْ ءَايَاتِنَا عَلَيْكُمْ يُثَلِّوْا مِنْكُمْ رَسُوْلًا فِيكُمْ اَرْسَلْنَا كَمَا تَعْلَمُوْنَ تَكُوْنُوْا

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Peran takmir Masjid Nurul Huda Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal dalam perpektif manajemen dakwah menghadapi pandemi covid-19 pada intinya mengubah metode dakwahnya yang biasanya bisa saling bertemu, dan karena pandemi harus dilakukan secara daring maupun lewat baliho-baliho. Namun, dengan keterbatasan itu, takmir Masjid Nurul Huda mampu memberikan informasi memberikan pendampingan religious kepada

masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa covid-19 itu nyata dan harus berhati-hati.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Masjid Nurul Huda dalam mengedukasi masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19 yaitu dengan mengubah metode dakwahnya yang biasanya bisa saling bertemu, dan karena pandemi harus dilakukan secara *daring* maupun lewat baliho-baliho. Namun, dengan keterbatasan itu takmir Masjid Nurul Huda mampu memberikan informasi memberikan pendampingan religi kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa covid-19 itu nyata dan harus berhati-hati.
2. Kesadaran masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal tentang bahaya Covid-19 salah satunya dengan memperkuat satuan tugas yang akan mengawal program, tanpa terkecuali masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Keberadaan kampung siaga ini sebagai bentuk sinergisitas pemerintah Kabupaten Kendal dengan Polres Kendal dalam upaya menekan warga dari terpapar Covid-19. Dibentuk Satuan Tugas (Satgas) yang ada di setiap dukuh, dengan jumlah 50 orang meliputi Pemerintahan Desa, RT/RW, PKK, Pemuda Karang Taruna dan melibatkan unsur masyarakat.

B. Saran

Saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi takmir masjid hendaknya menyediakan tempat cuci tangan di gerbang masjid. Bentuk dan bahan tempat cuci tangan disesuaikan dengan kemampuan keuangan masjid. Di dekat, tempat cuci tangan, ditempelkan stiker cara mencuci tangan yang benar sesuai dengan standart Kemenkes dan WHO. Hal ini bertujuan untuk sosialisasi mencegah penyebaran Covid-19.

2. Masyarakat harus berperan aktif dalam penanganan covid-19 juga mempersiapkan protokol covid-19 di masjid, melakukan *contact tracing* untuk melacak persebaran covid-19 dari *cluster* jamaah masjid, mengawasi rantai penyebaran covid-19, melakukan perencanaan dan simulasi untuk mencegah covid-19, melaporkan masyarakat yang terindikasi dicurigai terpapar covid-19.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah meridloi serta memberikan barokah atas penulisan ini sehingga membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Farhat. 2020. *Strategi Dakwah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Menyikapi Covid-19*. Jurnal MD. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia
- Ahmadun YH. 2002. *Manajemen Masjid* dalam Republika, Sabtu, 20 April 2002
- Aziz, Ali Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranada Media
- Brigitte, dkk, 2017. Peran Badan Perencanaan Pembanguna Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*. BAPPEDA Kota Tomohon.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara
- Imam. Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kusuma Wardani, Shinta. 2018. *Manajemen Dakwah Di Masjid Islamic Center Al-Khoir Magetan Dalam Mengembangkan Dakwah Islam*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Manullang, M. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPF
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Muhiddin, Asep. 2001. *Dakwah dalam Persektif Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhtarom, Zaini. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya
- Munir dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Narbuko, Cholid. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurjamilah, Cucu. 2018. *Analisis Gender Terhadap Manajemen Dakwah Masjid: Sebuah Pendekatan Model Naila Kabeer di Kota Pontianak*. Jurnal MD. Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2018
- Pertiwi. 2009. *Manajemen Dakwah Berbasis Masjid*. Jurnal MD Vol. I No. 1 Juli-Desember 2009
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metod-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan. Teoretis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sidi, Gazalba. 2014. *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar

Usman, Husaini dkk. 2009. *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Wihartati, Wening. 2014. *Dakwah Pada Korban Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 34, No.1, Januari – juni 2014 ISSN 1693-8054.

Wulandari, Putri. 2019. *Manajemen Dakwah di Panti Asuhan Muhammad Natsir Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. Thesis, UIN Raden Intan Lampung.

LAMPIRAN
DRAF WAWANCARA

Instrument Wawancara

1. Apakah pengurus Masjid Nurul Huda mempunyai program kerja yang dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan para jamaah di saat pandemi covid-19?
2. Apakah dalam merumuskan program kerja melalui rapat pengurus takmir masjid?
3. Apakah program kerja pengurus Masjid Nurul Huda merupakan hasil usulan dari jamaah masjid?
4. Apakah para jamaah banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Huda disaat pandemi covid-19?
5. Bagaimana para pengurus Masjid Nurul Huda mengatur jamaah saat salat di masjid saat pandemi covid-19?
6. Apakah jamaah Masjid Nurul Huda merasakan bahwa keberadaan masjid itu sangat penting atau mampu memberi manfaat?
7. Apakah kegiatan yang dilaksanakan di masjid mampu meningkatkan rasa keimanan dan keislamannya?
8. Apakah ada hambatan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Huda saat pandemi covid-19?

DOKUMENTASI



Dok. Struktur Kepengurusan Masjid nurul Huda





Dok. Pelaksanaan sholat taat prokes



Dok. Cek suhu saat memasuki Masjid



Dok. Banner Prokes

PENGURUS CABANG NAHLATUL ULAMA KABUPATEN KENDAL
JADWAL WAKTU SHOLAT ABADI (JAM WIB)
DAERAH KABUPATEN KENDAL
 MARKAS KENDAL : LS. 06° 57' 00" S 102° 11' 00" T. T. NAME : TZ. 7 ARAH KIBLAT - 24° 32' 43.02"
 J. Soekarno-Hatta No. 299 Kendal Jawa Tengah Telp./Fax. 0294-381300

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ۝ ٤٢

"Semangguhlah sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (QS. An-Nisa : 103)

JANUARI				APRIL				JULI				OKTOBER			
Waktu	Sholat	Waktu	Sholat	Waktu	Sholat	Waktu	Sholat	Waktu	Sholat	Waktu	Sholat	Waktu	Sholat		
05:58	Subuh	05:58	Subuh	05:58	Subuh	05:58	Subuh	05:58	Subuh	05:58	Subuh	05:58	Subuh		
11:58	Dhuha	11:58	Dhuha	11:58	Dhuha	11:58	Dhuha	11:58	Dhuha	11:58	Dhuha	11:58	Dhuha		
12:58	Zuhur	12:58	Zuhur	12:58	Zuhur	12:58	Zuhur	12:58	Zuhur	12:58	Zuhur	12:58	Zuhur		
15:58	Asr	15:58	Asr	15:58	Asr	15:58	Asr	15:58	Asr	15:58	Asr	15:58	Asr		
18:58	Maghrib	18:58	Maghrib	18:58	Maghrib	18:58	Maghrib	18:58	Maghrib	18:58	Maghrib	18:58	Maghrib		
19:58	Isha	19:58	Isha	19:58	Isha	19:58	Isha	19:58	Isha	19:58	Isha	19:58	Isha		

MARET JUNI SEPTEMBER DESEMBER

Dok. Jadwal Waktu Sholat Masjid Nuru Huda

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

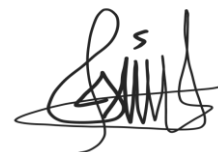
Nama Lengkap : Dewi Ema Fauziyah
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 21 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Kalibalik Desa Kalirejo RT 05 RW
05,
Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal,
Jawa Tengah
No. Hp : 0895618548177
Email : dewiemafauziyah@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SD Negeri 3 Kalirejo : Tahun 2004-2010
2. MTS NU 07 Patebon : Tahun 2010-2013
3. MAN Kendal : Tahun 2013-2016
4. S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang :
2016-
Sekarang

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Kendal, 16 Juni 2021



Dewi Ema Fauziyah